



## **Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Siswa Kelas V<sub>A</sub> SD Negeri 2 Terang-Terang Kabupaten Bulukumba**

**Baba<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>SD Negeri 2 Terang-Terang, Indonesia

Email: [baba@gmail.com](mailto:baba@gmail.com)

<b>Artikel info</b>	<b>Abstrak</b>
<p><b>Artikel history:</b> <i>Received; 5-04-2021</i> <i>Revised; 9-04-2021</i> <i>Accepted; 24-04-2021</i> <i>Published, 11-04-2021</i></p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Action Research). Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran kooperatif dengan pendekatan <i>jigsaw</i>, serta meningkatkan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar dan rasa sosial dalam membantu teman kelompoknya. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas V<sub>A</sub> SD Negeri 2 Terang-Terang Kabupaten Bulukumba dengan jumlah siswa 24 orang. Nilai rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam setelah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan <i>jigsaw</i> pada siklus I adalah 63,375 berada dalam kategori tinggi dan pada siklus II nilai rata-rata adalah 74,292% berada dalam kategori tinggi, ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 12 siswa atau 50,00% dari 24 siswa, dan pada siklus II sebesar 23 siswa atau 95,83% dari 24 siswa. Ini menandakan bahwa hasil belajar siswa setelah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe <i>jigsaw</i> mengalami peningkatan</p>
<p><b>Key words:</b> <i>Hasil belajar,</i> <i>Pendidikan agama Islam,</i> <i>kooperatif, jigsaw</i></p>	<p>artikel pinisi:journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0</p>



### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dan membawa pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Manusia dituntut untuk senantiasa berusaha mengikuti perkembangan tersebut dengan cara meningkatkan sumber daya manusia. Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas, dibutuhkan usaha dan kerja keras yang dapat ditempuh dengan jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Dalam dunia pendidikan ada hal yang tidak pernah berhenti diperbincangkan, yakni peningkatan mutu dalam proses belajar-mengajar, yang diharapkan dapat meningkatkan

prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut merupakan basis peningkatan mutu pendidikan di setiap jenjang pendidikan formal.

Peningkatan mutu dalam proses belajar-mengajar dibidang Pendidikan Agama Islam, seringkali guru menemukan berbagai keluhan dari para siswanya. Misalnya mereka berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam itu sulit, membosankan, rumit, sehingga membuat mereka tidak termotivasi untuk belajar Pendidikan Agama Islam. Selain itu penyebab lain adalah keluhan siswa tentang cara guru menyajikan materi, penggunaan metode pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pendengar pasif di dalam kelas, sehingga guru sebagai sumber informasi satu-satunya. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ulangan harian 1 semester ganjil siswa kelas V<sub>A</sub> di SD Negeri 2 Terang-Terang Kabupaten Bulukumba pada tahun pelajaran 2019/2020 hanya mencapai 60,23 sehingga guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang kondusif misalnya dengan menentukan metode dan pendekatan yang baik. Hal tersebut harus ditanamkan dalam proses belajar mengajar, karena guru merupakan salah satu komponen yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan siswa, guru dan siswa saling berinteraksi langsung pada proses belajar mengajar.

Selaku guru sebagai penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ingin melakukan penelitian karena pada umumnya proses belajar-mengajar yang terjadi dalam lingkungan sekolah kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa cenderung pasif. Hal tersebut menjadikan siswa menjadi bosan, pemikirannya kurang berkembang, tidak termotivasi, tidak antusias sehingga hasil yang diharapkan pun tidak memuaskan. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk menggunakan metode yang dapat melatih siswa berhadapan dengan beberapa masalah dan berkesempatan mencari dan menemukan solusi akhir dari permasalahan, sehingga siswa memahami dan menghayati materi yang disajikan yang konsekuensinya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut diperlukan strategi tertentu, terutama dalam mengelolah proses-belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang bersifat konstruktivis yakni siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Menurut Nur (2000: 8) pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara luas berdasarkan teori, bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Salah satu model pembelajaran yang bersifat konstruktivis adalah model pembelajaran kooperatif dengan beberapa model pendekatan seperti metode *Student Team-Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, investigasi kelompok, dan pendekatan struktural. Model pembelajaran kooperatif yang cukup menarik untuk diteliti salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif dengan metode *jigsaw*. Pembelajaran kooperatif ini merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Pada model pembelajaran ini keberhasilan setiap siswa dipacu oleh kelompok. Kerjasama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan penghargaan merupakan tuntutan dalam pembelajaran ini, yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk lebih

aktif sehingga motivasi dan hasil belajar siswa akan lebih meningkat dan berakibat kepada hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar.

Kegiatan mengajar yang diterapkan oleh pendidik sebagai suatu proses merupakan upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam artian memacu keingintahuan dan motivasi siswa agar lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu cara mengajar yang akan diterapkan penulis dalam penelitian ini adalah mengajar melalui pembelajaran kooperatif dengan metode *jigsaw* dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang melibatkan refleksi berulang dan terdiri dari empat tahapan yaitu Perencanaan, Tindakan, Pengamatan/Observasi, dan Refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V<sub>A</sub> SD Negeri 2 Terang-Terang Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 24 orang pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Faktor yang diteliti adalah Faktor input: yaitu dengan melihat kemauan, sikap, kerajinan, motivasi, keaktifan dan keterampilan siswa dalam melakukan kerjasama dengan anggota kelompoknya, baik ketika berada pada kelompok ahli maupun pada kelompok asal pada saat belajar mengajar berlangsung, Faktor proses: yaitu dengan melihat cara guru memberikan tugas, melalui metode yang digunakan, Faktor output: yaitu melihat hasil akhir dari proses belajar mengajar, yang dapat dilihat pada tes hasil belajar. Pelaksanaan Tindakan dilaksanakan 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus kedua.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan pembelajaran kooperatif dengan metode *jigsaw* adalah 63,375 dari skor ideal (total) yang mungkin dicapai yaitu 100, sedangkan skor terendah 53 dan yang tertinggi 80 sedangkan rentang skor 27 dan standar deviasi 7,563. jumlah siswa yang berada dalam kategori sangat rendah maupun kategori sangat tinggi sebanyak 0 siswa atau 00,00 %, sedangkan siswa yang berada dalam kategori rendah sebanyak 2 siswa atau 8,33 %, siswa yang berada dalam kategori sedang sebanyak 10 siswa atau 41,67 % sedangkan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 12 orang atau 50,00 %. Skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diadakan pembelajaran kooperatif dengan metode *jigsaw* pada siklus I adalah 63,375. Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka berada dalam kategori *tinggi*.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa yang tuntas 12 orang atau 50,00% sedangkan yang tidak tuntas 12 orang atau 50,00%. Dalam hal ini berarti bahwa apa yang diharapkan belum tercapai. Pada awal tatap muka hingga pertemuan ke-2 umumnya siswa belum mampu mengikuti dengan baik materi yang disajikan. Hal ini disebabkan karena mereka masih berusaha beradaptasi terhadap suasana baru yang dialaminya. Dari pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa 4 hingga 5 orang siswa mengaku belum mampu menangkap/mengerti dengan baik materi

yang dijelaskan. Kegiatan kelompok memecahkan setiap soal yang diberikan, umumnya siswa dalam kelompok tersebut hanya mengandalkan atau mengharapkan jawaban dari ketua kelompoknya saja tanpa ada usaha untuk memecahkan sendiri soal latihan yang diberikan. Akibatnya, suasana diskusi yang diharapkan terjadi dari tiap kelompok kurang tercipta, hanya dua kelompok saja yang sedikit aktif dalam kegiatan kelompoknya.

Selain itu, siswa yang memberikan tanggapan dan mampu mengajukan pertanyaan terbatas hanya satu atau dua kelompok saja. Demikian halnya dengan siswa yang berani tampil bekerja di papan tulis hanya terbatas satu hingga dua orang saja yang selalu mengacungkan tangan. Sedangkan yang lainnya merasa takut dan gugup untuk tampil ke papan tulis.

Memasuki tatap muka ke-3 hingga akhir Siklus I, keaktifan siswa dalam kelompoknya belum menunjukkan kemajuan seperti yang diharapkan. Di samping itu, terdapat dua kelompok yang kurang dapat bekerjasama dan berdiskusi secara baik sesama anggotanya yang menyebabkan kelompok tersebut sangat jarang memberikan respons terhadap soal-soal latihan yang diberikan. Namun demikian, kelompok yang lain sudah memperlihatkan keaktifannya walaupun yang terlibat dalam diskusi tersebut belum meliputi seluruh anggota kelompok. Dijumpai juga adanya siswa dalam suatu kelompok yang kelihatannya tersisih serta tidak menunjukkan upaya untuk berpartisipasi aktif dalam kelompoknya. Dari pengamatan serta wawancara diketahui bahwa siswa demikian ini adalah siswa yang di samping berprestasi rendah juga kurang dapat bergaul dengan teman-temannya.

Pada pertemuan ke-2 pada Siklus II, kegiatan diskusi pada tiap kelompok telah menunjukkan kemajuan dibanding sebelumnya, meskipun tiap kelompok tersebut hanya mengandalkan satu atau dua orang saja untuk menjawab tiap latihan yang diberikan. Demikian halnya dengan siklus sebelumnya, masih jarang siswa yang mau tampil bekerja di papan tulis untuk menjawab soal yang diberikan dengan kamauan sendiri, umumnya yang tampil hanya ketua kelompok saja. Demikian halnya dengan pertanyaan yang diajukan kepada guru umumnya diajukan oleh ketua kelompok. Memasuki pertemuan ke-3 hingga akhir Siklus II aktifitas kelompok mengalami kemajuan dari pertemuan ke pertemuan. Hal ini tidak lepas dari kesadaran siswa untuk menjawab dengan betul soal yang diberikan, utamanya jika soal tersebut akan dikerjakan di papan tulis, karena dengan menjawab yang benar menghindarkan kelompok tersebut dari sanksi yang diberikan oleh guru. Walaupun yang mengacungkan tangan untuk tampil atau bertanya masih dimonopoli oleh beberapa siswa saja, namun sudah ada beberapa siswa yang telah berani untuk sengaja tampil ke depan atau mengajukan pertanyaan langsung pada saat penyajian materi.

Untuk soal cerita telah ada sebagian kecil siswa yang mampu menyelesaikan beberapa soal cerita yang dilatihkan di papan tulis dengan penunjukan secara acak. Demikian halnya, dengan soal latihan yang telah diberikan, umumnya siswa masih mencontoh jawaban soal yang telah dibahas terlebih dahulu. Pada siklus ini, kelompok siswa sudah menunjukkan kemajuan, meskipun terdapat tiga kelompok yang masih kurang mampu bekerja sama dalam kelompoknya. Pada kelompok yang terjalin kerja sama di antara anggotanya dapat terlihat dari adanya pembagian tugas untuk memecahkan soal-soal

yang diberikan. Demikian halnya, tutor sebaya (ketua kelompok) telah mulai kelihatan peranannya dalam membimbing anggota kelompoknya. Peranan guru dalam hal ini lebih banyak hanya mengarahkan saja selama berlangsungnya diskusi dalam suatu kelompok.

Namun demikian, dalam diskusi ini masih dijumpai adanya siswa yang bersikap negatif terhadap Pendidikan Agama Islam. Siswa demikian ini hanya terlihat aktif jika guru mendekati kelompoknya dan akan pasif serta bersikap mengganggu temannya jika sudah tidak diawasi. Hal lain yang sempat terekam adalah timbulnya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat/jawaban di papan tulis tanpa ditunjuk. Bahkan tidak ada siswa yang menolak untuk mengerjakan soal di papan tulis. Untuk soal-soal latihan yang diberikan pada siswa umumnya tidak mengalami kesulitan-kesulitan dengan bekerja secara kelompok. Sebagian siswa menunjukkan kemandirian dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan tanpa terlalu tergantung kepada ketua kelompoknya maupun pada guru. Soal-soal yang tetap menjadi kendala bagi siswa adalah soal dalam bentuk cerita. Secara umum dapat dikatakan perubahan yang terjadi pada siswa dalam belajar pada siklus ini mengalami peningkatan di bandingkan dengan siklus sebelumnya.

Pandangan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan mengalami perubahan padangan ke positif. Jika pada Siklus I umumnya siswa beranggapan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang paling menakutkan (83%), maka pandangan siswa berubah pada Siklus II, sehingga siswa yang beranggapan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang menakutkan turun hingga 42%. Namun demikian, pandangan siswa bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran yang sangat sulit tidak mengalami perubahan yang berarti. Hanya yang berubah adalah motivasi siswa untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam meningkat. Dari refleksi yang dituliskan umumnya siswa termotivasi untuk belajar Pendidikan Agama Islam karena terdorong untuk memperoleh nilai tinggi, untuk diakui keberadaannya dalam kelompoknya, serta untuk menghindari kesalahan jika tampil mengerjakan soal di papan tulis.

Dari tanggapan yang diberikan siswa umumnya mereka mengakui manfaat yang diberikan dengan belajar secara kelompok. Alasan yang terbanyak diberikan adalah bahwa dengan belajar kelompok mereka tidak terlalu tegang, kaku dalam belajar karena mereka dapat berdiskusi maupun bertanya kepada teman kelompoknya tanpa malu-malu, dibandingkan jika bertanya langsung kepada guru. Disamping itu, siswa merasa sangat terbimbing, baik oleh teman-temannya sendiri maupun lewat bimbingan langsung dari gurunya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama dua siklus, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas V<sub>A</sub> SD Negeri 2 Terang-Terang Kabupaten Bulukumba setelah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *jigsaw* pada siklus pertama adalah 63,375 berada

dalam kategori *tinggi* dan pada siklus ke kedua adalah 74,292 berada dalam kategori *tinggi*

2. Ketuntasan belajar siswa Kelas V<sub>A</sub> SD Negeri 2 Terang-Terang Kabupaten Bulukumba pada siklus pertama 12 siswa atau 50,00% yang berada dalam kategori tidak tuntas dan 12 siswa atau 50,00% yang berada dalam kategori tuntas sedangkan pada siklus kedua 1 siswa atau 4,17% berada dalam kategori tidak tuntas dan 23 siswa atau 95,83% dalam kategori tuntas
3. Melalui model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *jigsaw* membawa dampak positif terhadap perubahan sikap siswa yaitu siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar, kerajinan dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas meningkat serta kerja sama antar siswa dapat terbina dengan baik.
4. Secara umum dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **Saran**

1. Disarankan kepada guru Pendidikan Agama Islam pada khususnya dan guru mata pelajaran lain pada umumnya agar tidak mengandalkan suatu metode tertentu saja dalam mengajar tetapi harus kreatif memilih metode atau pendekatan mengajar yang tepat dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.
2. Disarankan kepada siswa agar kreatif mencari penyelesaian soal-soal yang diberikan sebagai tugas dan tidak bosan-bosannya mengerjakan tugas itu dengan penuh ketekunan ketelitian, dan percaya diri.
3. Disarankan kepada guru Pendidikan Agama Islam sebaiknya model pembelajaran kooperatif dengan tipe *jigsaw* lebih baik hasilnya bila dilaksanakan tiga jam pelajaran untuk tiap pertemuan karena akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih lama berdiskusi dan menyelesaikan tugas

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 1994. *Dasar-Dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi, Hasan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Handayani. 2003. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Jigsaw*. Skripsi. Makassar: FMIPA UNM.
- Haling. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: FIP UNM.
- Hudoyo, Herman. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ibrahim, Muslimin. Dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa- University Press.
- Nur, Muhammad. 2000. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Kontstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa-University Press.
- Nurhadi. Dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: IKIP Malang.
- Nurhayati. 2004. *Peningkatan Hasil Belajar Biologi Melalui Pembelajaran Kooperatif Metode STAD*. Skripsi. Makassar: FMIPA UNM.
- Pasaribu. dkk. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.

*Pinisi: Journal of Teacher Professional*

- Parera, Daniel. 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Paddupai, Darwing. 1999. *Eksponen vol. 1 no. 3*. Makassar: FMIPA UNM.
- Suharto, Bahar. 1997. *Pendidikan dan Teknik Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Suherman, Erman Dkk. 2003. *Strategi pembelajaran Matematika kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.